



## ***SURVIVAL LIFE* TK 'AISYIYAH I AMBON: TK ABA TERTUA DI PROVINSI MALUKU**

Suswandaria<sup>a</sup>, Laely Armiyati<sup>b</sup>, Ummu Sa'idah<sup>c</sup>

[suswandari@uhamka.ac.id](mailto:suswandari@uhamka.ac.id), [laely.armiyati@unsil.ac.id](mailto:laely.armiyati@unsil.ac.id)

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia.

<sup>b</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia.

<sup>c</sup>IAIN Ambon.

### **ARTICLE INFO**

Received: 23 September 2019

Revised: 2 December 2019

Accepted: 26 December 2019

Published: 31 December 2019

### **Permalink/DOI**

[10.17977/um020v13i22019p142](https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p142)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### **ABSTRACT**

*'Aisyiyah is an organization which has many contributions in early childhood education, one of them is building TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA). This research aims to find the first TK ABA ('Aisyiyah kindergarten) in Maluku Province. The method of the research is historical methods which have four steps which are first, a heuristic is a process collecting data by using the interview and observation to school manager and Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Maluku. Secondly, Verification is a process of source criticism which evaluating the qualities of an information source using intern and extern criticism. Thirdly, interpretation is a process to analyze the source based on historical evidence. The last step is historiography is the process to develop a narrative exposition of the findings. The result shows that TK Islam (which was built in 1952) is the forerunner of the first 'Aisyiyah kindergarten in Ambon City, namely TK 'Aisyiyah I (1972). Despite being in a conflict area, TK 'Aisyiyah I can maintain multicultural values in many ways, one of them is accepting students from other ethnicities and religions.*

### **KEYWORDS**

*TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA), kindergarten history, Maluku Province.*

### **ABSTRAK**

*'Aisyiyah adalah organisasi yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan anak usia dini, salah satunya dengan mendirikan TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri TK 'Aisyiyah tertua di Provinsi Maluku. Penelitian menggunakan metode sejarah yaitu pertama heuristik, yaitu pengumpulan data dengan menelusuri sumber melalui wawancara dengan pengurus TK dan PWA Maluku, serta penelusuran dokumen. Kedua Verifikasi yaitu proses mengevaluasi kualitas sumber informasi dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Ketiga interpretasi yaitu proses analisis data sejarah menggunakan pendekatan multidisiplin es. Dan Keempat Historiografi yaitu penulisan data dari hasil interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Islam (berdiri tahun 1952) adalah cikal bakal TK 'Aisyiyah pertama di Kota Ambon yaitu TK 'Aisyiyah I (1972). Meskipun berada di daerah konflik, TK 'Aisyiyah I berkembang menjadi TK yang multikultur karena murid TK ini berasal dari berbagai etnis dan agama.*

### **KATA KUNCI**

*TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA), Sejarah TK, Maluku Province.*

## PENDAHULUAN

Kesadaran bahwa generasi muda adalah kunci kemajuan dan investasi bangsa di masa depan, telah menggerakkan organisasi 'Aisyiyah untuk berkontribusi dalam mempersiapkan generasi-generasi terbaik sedari dini. 'Aisyiyah yang telah berkiprah mulai dari 19 Mei 1917 mendirikan taman kanak-kanak pada 1919, dengan memperkenalkan *Froebel Kindergarten* 'Aisyiyah, sebagai sekolah anak-anak yang pertama kali dimiliki oleh pribumi di masa penjajahan belanda. Sejalan dengan perkembangan zaman, nama lembaga tersebut diganti menjadi Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan TK ABA (Candrawati, 2015).

'Aisyiyah telah memiliki ribuan TK ABA di seluruh Indonesia. Kendati demikian, tantangan di abad kedua tidaklah mudah karena tentu bukan hanya jumlah saja yang perlu terus dikembangkan, melainkan peningkatan kualitas juga harus terus menyertai pertumbuhan kuantitas itu. Salah satu cara untuk menghadapi ketatnya tantangan di abad kedua adalah dengan berkaca dari berbagai pengalaman yang telah dilalui di abad pertama. Dalam tinjauan ilmu, hal itu sejalan dengan fungsi dari ilmu sejarah yang berfungsi edukatif dan memiliki manfaat untuk memberikan gambaran masa lalu yang kemudian dapat dijadikan pedoman di masa yang akan datang (Gottschalk, 1983). Sayangnya, gambaran lengkap tentang pemetaan dari TK ABA tersebut di setiap wilayah di bawah PWA (Pimpinan Wilayah Aisyiyah) yang tersebar di 34 provinsi belum terdokumentasi maksimal, sehingga rentangan sejarah tersebut belum bisa diambil ibrah-nya secara baik.

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan muslim yang berperan penting dalam memperjuangkan derajat kaum perempuan dan anak-anak. Bahkan, peran dan kontribusi 'Aisyiyah yang sangat besar dalam terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia pertama tanggal 22 - 25 Desember 1928 (Darban, 2010:78). Namun, tulisan, kajian atau penelitian yang mengungkap sejarah 'Aisyiyah masih sangat sedikit. Apalagi yang membahas mengenai sejarah TK ABA ('Aisyiyah Bustanul Athfal) boleh dikatakan belum ada sama sekali. Yusuf Abdullah Puar (1989: 247) mengkaji sejarah berdirinya 'Aisyiyah, amal usaha, program kerja dan Anggaran Dasar (AD) / Anggaran Rumah tangga (ART) 'Aisyiyah sebanyak 14 halaman. Kajian mengenai 'Aisyiyah dan NA termuat dalam Bab IV tentang dakwah dan amal usaha Muhammadiyah. Secara khusus, Puar sudah menyinggung berdirinya TK ABA yang diinisiasi oleh Siti Umniyah, Ketua organisasi Siswa Praja Wanita (SPW), yang menggantikan Siti Wasilah Hadjid, ketua SPW yang pertama. Sebagaimana diketahui, SPW merupakan embrio dari organisasi Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA).

Dalam buku Srikandi-srikandi 'Aisyiyah, karya Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati (2011: 121), pembahasan mengenai sejarah kelahiran TK ABA ditulis pada bagian yang menguas tokoh 'Aisyiyah bernama Siti Umniyah. Pada awal pembahasan tentang Siti Umniyah dikutip tulisan Tante Wee, "Riwayat NA," yang dimuat dalam Majalah Taman nasijah, nomor 3, tahun II, September 1940. Bahwa pada masa kepemimpinan Siti Umniyah, Siswa Praja Wanita (SWP) berhasil mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal. Suwarno (2014: 88-89) juga menyatakan bahwa meskipun 'Aisyiyah bukan organisasi perempuan yang pertama didirikan, namun pengaruh dan usahanya dalam memberdayakan kaum perempuan di Indonesia cukup besar. Beberapa alasan yang

mendasari keberhasilan itu ialah karena kiprah 'Aisyiyah yang sangat inspiratif dalam mendirikan sekolah-sekolah, menyantuni anak yatim, membuka pelayanan kesehatan dan memberikan penyadaran mengenai pola hidup sehat. Semua kiprah 'Aisyiyah tersebut dipublikasikan, khususnya melalui majalah *Soeara 'Aisijjah*, media cetak sebagai organ publikasi organisasi 'Aisyiyah.

Besarnya kontribusi 'Aisyiyah melalui TK ABA di Provinsi Maluku, belum terdokumentasi dengan baik. Ketiadaan data tertulis terkait dengan perkembangan lembaga pendidikan ini, dapat mengakibatkan terputusnya informasi yang dapat mengakibatkan munculnya hambatan pada rantai komunikasi yang berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: a) membahas latar belakang pendirian TK 'Aisyiyah tertua di Provinsi Maluku dan keadaan pertama TK sa'at didirikan; b) menganalisis keunggulan dari TK 'Aisyiyah tertua di Provinsi Maluku; c) menelisik dampak konflik SARA terhadap keberadaan TK 'Aisyiyah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu yang identik dengan sumber sejarah Gottschalk (1983: 32). Sartono Kartodirdjo (1982:19) menyatakan bahwa penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau. Dalam penelitian dilakukan empat langkah yaitu: (1) heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berisi data-data sejarah, (2) kritik atau seleksi atas sumber-sumber sejarah, (3) interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah kritik, dan (4) historiografi atau penulisan karya sejarah.

Pada langkah heuristik peneliti menelusuri sumber-sumber tertulis (arsip atau bahan-bahan dokumenter) serta sumber lisan (informan). Pelacakan terhadap sumber-sumber tertulis dipusatkan pada bahan-bahan dokumenter yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah. Dalam langkah verifikasi, peneliti memilih dan memilah sumber-sumber data sejarah yang penting dan relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya data dianalisis dan disintesis dalam langkah interpretasi. Berikutnya, sebagai langkah terakhir, penulis melakukan kegiatan historiografi, yakni upaya semacam rekonstruksi tertulis mengenai perkembangan TK ABA, yang dianalisis dengan perspektif sejarah, terutama aspek kronologi dan kausalitas (IG. Widja, 1988:24) Pada langkah historiografi, penulis mengikuti pendapat Kuntowijoyo, yang membagi historiografi dalam tiga bagian, yakni pendahuluan, hasil penelitian, dan simpulan (Kuntowijoyo, 2003: 104).

Sumber dokumen terdiri dari sumber literatur baik tekstual ataupun digital yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan TK ABA dan Dokumen pembelajaran TK ABA. Dokumen primer yang berasal dari sumber-sumber tertulis (arsip, notulen rapat, atau bahan-bahan dokumenter lain) yang dikeluarkan oleh adalah TK ABA dan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Ambon. Pelacakan sumber-sumber sejarah juga dilakukan terhadap sumber lisan melalui wawancara dengan para tokoh yang aktif atau pernah aktif dalam

kepengurusan organisasi 'Aisyiyah dan TK ABA. Kegiatan wawancara dimulai dari informan yang menjadi informan pokok (*key informant*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pendirian TK 'Aisyiyah Tertua di Provinsi Maluku

Pendirian TK 'Aisyiyah pertama di Provinsi Maluku tidak lepas dari keberadaan 'Aisyiyah sebagai inisiatornya. Aisyiyah lahir dalam kondisi terjadinya polarisasi kekuasaan yaitu kekuasaan budaya yang berpusat pada Keraton Mataram, yang merupakan simbiosis antara budaya Jawa Feodal dan Islam yang konservatif dan sinkretis, dan kekuasaan kolonial yang modern dan rasional. Kyai Dahlan pada saat itu memandang bahwa modernisasi merupakan suatu keniscayaan yang seharusnya direspon positif untuk memajukan masyarakat Islam. Menurut beliau, solusinya adalah membangun sistem pendidikan modern dan dukungan dari keluarga batih yang mandiri. (Dzuhayatin, 2009)

Kepedulian 'Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan bagi kaum pribumi, ditunjukkan dengan mendirikan Taman Kanak-kanak pribumi pertama di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1922 yaitu *Siswo Projo Wanito*. Pada tahun 1924 TK ini kemudian berganti nama menjadi *Busthanul Athfal* yang berarti kebun anak-anak. Pendirian 'Aisyiyah merupakan upaya untuk melakukan pembaharuan gerakan perempuan di ruang publik. Di tahun 1923 Organisasi ini melakukan gerakan pemberantasan Buta Huruf Arab dan Latin dengan mendirikan Sekolah Maghribi atau 'Aisyiyah Maghribis Scholl (AMS). (Nashir, 2010: 357)

Keberadaan 'Aisyiyah di Maluku, terikat erat dengan tumbuhnya Muhammadiyah di wilayah ini. Muhammadiyah pertama kali berkembang di Ambon, yang diinisiasi oleh Haji Misbach, seorang tokoh pergerakan nasional dari Solo. Haji Misbach dikenal dengan Haji Merah karena pandangannya yang lekat dengan sosialisme dalam memahami ajaran Islam. Haji Merah aktif dalam aksi revolusioner yang akhirnya membuatnya diasingkan pada tahun 1932 ke Manokwari. Selama di pengasingan, Haji Misbach berkorespondensi dengan Haji Muhammad Abu Kasim, seorang keturunan Etnis Tionghoa yang merupakan pemilik Firma Abdullah Lie yang bergerak di bidang pengiriman logistik Ambon-Manokwari. Selain memesan barang kebutuhan, Haji Misbach juga memesan buku-buku dan majalah Islam, salah satunya Suara Muhammadiyah, yang kemudian diberikan pula kepada Haji Muhammad Abu Kasim. Dalam perjalanannya, Haji Muhammad Abu Kasim semakin mengenal Muhammadiyah dan muncullah ide mendirikan Muhammadiyah di Ambon. (Abu Aksa, 2017)

Di Provinsi Maluku, TK 'Aisyiyah mulai berkembang pada tahun 1972. Dalam perjalannya, TK ini tumbuh sangat pesat, bahkan terdapat sekitar 60 TK 'Aisyiyah baik yang berstatus milik persyarikatan maupun perorangan. Namun setelah kerusuhan, menurut Data dari Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Ambon, pada tahun 2019 tercatat 35 TK ABA yang tersebar di seluruh wilayah dengan rincian 5 TK berstatus milik organisasi sedangkan 30 masih milik perorangan. TK tertua adalah TK 'Aisyiyah I yang terletak di Kota Ambon. TK 'Aisyiyah I merupakan pengembangan dari TK Islam yang ada di Kota

Ambon. TK Islam didirikan tahun 1952 yang terletak di jalan Raja Laha Kota Ambon. TK ini merupakan TK pertama yang berasaskan ajaran Islam di Kota Ambon dan bertujuan untuk menyediakan tempat belajar agama dan ilmu pengetahuan bagi warga Muslim di Ambon. Pada pendirian TK ini, pemuka Muhammadiyah sekaligus ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) bernama Ali Fauzi (alm.) serta tokoh Muhammadiyah lainnya seperti Alm. Abdullah Soulissa, Ibu Ahmad Haulusi (tokoh gerakan Aisyiyah Kota Ambon dan Provinsi Maluku), Bapak Abdul Kadir Elli SH, serta bapak Ahmad Laituppa juga menjadi pendiri TK Islam. (Wawancara Bariyah, 31 Mei 2019)

Kehadiran TK Islam di tengah-tengah masyarakat direspon baik oleh warga, karena hasrat menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini sangat besar di kalangan warga Kota Ambon. TK ini merupakan tempat yang sangat nyaman dengan halaman yang luas dan memiliki dedikasi yang baik. Namun karena adanya konflik tanah dan bangunan dengan salah satu masyarakat dan pihak TK tidak dapat menunjukkan bukti kepemilikan, maka pihak TK kalah di pengadilan. TK Islam pun digusur dan diberikan uang ganti rugi sebesar Rp. 2.000.000. Uang tersebut kemudian diserahkan kepada Ustad Ali Fauzi mewakili Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. (Wawancara Bariyah, 31 Mei 2019)

TK Islam berganti TK 'Aisyiyah pada tahun 1972 yang diketuai oleh Ibu Ida Haulusi selaku Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Maluku saat itu. Sedangkan Kepala sekolah pertama setelah menjadi TK 'Aisyiyah secara resmi adalah Ibu Rahima Latuconsina (1972), yang dibantu oleh guru bantu diantaranya: Ibu Nun Siswanto, Ibu Nur Aini Pellu, ibu Saadiyah Latuconsina. Namun, tidak lama kemudian kepemimpinan TK beralih ke Ibu Nun Siswanto (1972-2014) yang membuka kesempatan masyarakat dari berbagai agama dan suku bangsa untuk bergabung dengan TK 'Aisyiyah I. Menurut Ibu Bariyah (wawancara 31 Mei 2019), pada tahun 1965 di gedung tempat TK 'Aisyiyah I ini juga berdiri madrasah, tetapi Madrasah kurang berkembang karena kekurangan murid. Madrasah ini kemudian dialihkan ke kursus Bahasa Arab di daerah Masjid Al Fatah. Di kemudian hari, madrasah ini berganti nama menjadi SD Muhammadiyah di kota Ambon. Sedangkan TK 'Aisyiyah terus berlanjut sampai dengan tahun 1972 dan secara resmi menjadi TK 'Aisyiyah pertama di kota Ambon dan Provinsi Maluku.

### **Keunggulan dari TK 'Aisyiyah Tertua di Provinsi Maluku**

TK 'Aisyiyah I tercatat di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 1994, dengan nomor data sekolah U05030002 yang dibuktikan dengan Piagam bertandatangan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktur Sekolah Swasta tanggal 5 September 1994. Legalitas TK 'Aisyiyah I kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya izin menyelenggarakan pendidikan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku Nomor 218/I 17/II/95 tanggal 2 Agustus 1995. Dengan adanya izin ini, TK 'Aisyiyah I semakin leluasa dalam menyelenggarakan pendidikannya.

TK Aisyiyah I mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menjadi pilihan bagi masyarakat muslim yang ada di Kota Ambon, termasuk para pejabat dari luar daerah bila ditugaskan ke Ambon, maka yang dicari adalah TK Aisyiyah, SD

Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan SMA Muhammadiyah. TK ini menjadi pilihan masyarakat karena aktivitas pembelajarannya dinilai bagus dan alumninya selalu diterima di SD terbaik di kota Ambon (Wawancara Hj. Nun, 1 April 2019). Selain itu, keunggulan lainnya yaitu proses pembelajaran yang diberikan dinamis dan sudah mengikuti kurikulum 2013. Alhasil jumlah pendaftar setiap tahun selalu meningkat, terletak di wilayah strategis dekat jalan, dekat dengan pilihan masyarakat dan berada di lingkungan pemukim muslim, beberapa kejuaraan lomba tingkat kecamatan selalu diikuti dan mendapatkan juara. Meskipun TK ini memiliki uang bulanan yang cukup tinggi untuk wilayah Provinsi Maluku yaitu sebesar Rp. 100.000 per bulan, namun TK ini masih diminati, terutama oleh kelompok muslim menengah ke atas di kota Ambon. Siswa-siswa TK ini juga berhasil meraih juara dalam perlombaan-perlombaan, yaitu lomba puisi, paduan suara, dan lomba ngaji. Pada tahun 2018 TK ini meraih juara dalam lomba mewarnai, mengisi pola, *fashion show*, bahkan untuk lomba mewarnai menjadi juara se-Kota Ambon. Karena prestasi dan keunggulan yang dimiliki, siswa di TK ABA I rata-rata 60 orang per tahun (Wawancara Ummu Saidah, 31 Mei 2019).

Bahkan, TK ini merupakan satu satunya TK Islam yang ada di Kota Ambon dari 24 TK yang ada. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi TK 'Aisyiyah I Kota Ambon. Saat ini, TK 'Aisyiyah I dipimpin oleh Ibu Amaninah Hattala yang menjabat dari tahun 2004 hingga sekarang. Kepala sekolah dibantu oleh guru-guru yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA, serta beberapa guru yang berlatar belakang S1 PG TK, mereka adalah ibu Suryani, ibu Syasmia Lewaru, Erbina Djawiya, dan Ibu Nurul Rahmi (Wawancara Hajjah Nun, 1 April 2019).

Untuk meningkatkan kompetensi religius anak didiknya, TK 'Aisyiyah I memiliki kegiatan berlandaskan nilai-nilai Islami. Siswa TK diberikan kompetensi hafalan surat-surat pendek, sehingga siswa TK dari sekolah ini minimal lulus dengan 11 hafalan surat pendek. Selain itu, siswa juga dilatih untuk terbiasa melakukan semua aktivitas dengan berdoa, sehingga siswa di TK ini memiliki hafalan doa yang baik. TK ini juga membekali siswa dengan kemampuan umum, yaitu membaca dan menulis. Oleh karena itu, siswa dari TK ini banyak yang diterima di SD unggulan di Kota Ambon. Kegiatan ekstrakurikuler tidak ada di TK ini, karena lebih terfokus kepada proses Pembelajaran saja. Namun, siswa TK ini banyak memiliki prestasi dalam lomba mewarnai, *fashion show*, dan kegiatan non akademis lainnya. Sarana dan prasarana TK 'Aisyiyah I juga mendukung terselenggaranya proses pembelajaran, di TK ini terdapat beberapa perlengkapan pendukung pembelajaran, yaitu alat peraga, sarana bermain anak (ayunan luncur, tangga bermain, dan jungkat jungkit), dan mainan edukatif.

Keunggulan selanjutnya dari TK 'Aisyiyah I adalah implementasi nilai toleransi dan moderasi beragama yang ditunjukkan dengan adanya guru dan siswa non muslim yang menjadi bagian dari TK ini. Pada era Ibu Nun misalnya, guru-guru dari berbagai komponen mulai direkrut, diantaranya Ibu Fien Salakay (Beragama Nasrani), Ibu Nona bin Umar, Ibu Ani Lukman, Ibu Ati Palatti (PNS), ibu Suryani Rumluan, ibu Satria, ibu Ati Mahulau, ibu Arfa Wakano, ibu Asmani, ibu Nur Fitriani, ibu Tri Rahayu, ibu Nadira Iswanto, dan ibu Kalsum. Selain itu, ibu Nun juga memberikan kesempatan kepada warga

dari etnis lain untuk menempuh pendidikan di TK 'Aisyiyah. Bahkan, ketika awal berdiri, dari 10 orang murid, salah satunya berasal dari Etnis Tionghoa beragama Nasrani (wawancara 31 Mei 2019).

Keterbukaan dan toleransi yang dipraktekkan di TK 'Aisyiyah I merupakan implementasi dari prinsip dakwah Muhammadiyah yang bertujuan untuk mengajak warganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya, membawa keluarganya ke dalam kehidupan yang baik dan jauh dari jalan kesesatan, dan dalam bermasyarakat senantiasa menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengandung rasa persaudaran dan solidaritas yang dalam, tanpa membedakan suku, agama, dan ras tertentu (Miftahulhaq, 2017: 12).

### **Dampak Konflik SARA terhadap Keberadaan TK 'Aisyiyah**

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki catatan kelam tentang masalah ini. Bertahun-tahun yang lalu, sempat terjadi kerusuhan agama di Maluku yang menelan banyak korban jiwa. Bahkan, hingga kini sisa-sisa konflik tersebut masih kental terasa, terutama di Kota Ambon. Tragedi kemanusiaan ini mulai berkobar pada tahun 1999 sampai tahun 2002, yang menewaskan lebih dari 5000 warga dan mengakibatkan sepertiga warga di Ambon mengungsi. Berdasarkan hasil penelitian dari LIPI, konflik di Ambon dipicu dari kedatangan 200 preman Ambon (beragama Kristen dan Islam) yang dikirim kembali ke Ambon karena sebelumnya telah melakukan kerusuhan di daerah Jakarta Utara pada November 1998. Preman-preman ini dilaporkan sebagai provokator pecahnya kerusuhan pertama di Ambon pada bulan Desember 1998. Puncaknya pada bulan Januari 1999 ketika banyaknya kerusuhan yang terjadi antara Desa Muslim dan Kristen (LIPI, 2011).

Konflik di Maluku berkaitan erat dengan adanya sikap intoleran terhadap keberagaman yang ada di wilayah ini. Keberagaman di Maluku sendiri terjadi karena adanya proses historis yang mengubah wajah provinsi ini menjadi multietnis. Wilayah Kepulauan Maluku diyakini arkeolog sebagai salah satu pulau dengan peradaban tertua di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai peninggalan zaman pra sejarah di kawasan Maluku, terutama di Pulau Seram, yaitu lukisan cadas di dinding-dinding gua. (Wuri Handoko, 2007: 12) Pada awalnya, Maluku merupakan daerah persebaran budaya Austronesia yang dibawa oleh suku bangsa atau ras Austro Melanesia. Dengan demikian asal-usul masyarakat Maluku berasal dari migrasi ras Austromelanesia. (Wuri Handoko, 2007: 16) Suku bangsa tersebut diyakini menyebar ke wilayah-wilayah di Kepulauan Maluku, diantaranya Suku Loloda, Maba, Mangole, Manipa, Sawai, Wayole, Weda, dan Wemale.

Sejak awal abad ke 15, wilayah Kepulauan Maluku termahsyur sebagai daerah penghasil rempah-rempah. Alasan ini mendorong para penjelajah dari Benua Eropa (yang saat itu sedang gemar melakukan eksplorasi samudera) untuk mencari jalan ke wilayah ini. Akhirnya pada tahun 1512, dua armada Portugis di bawah pimpinan Anthony d'Abreu dan Fransisco Serau, berhasil mendarat di Kepulauan Banda dan Kepulauan Penyu, yang kemudian menjalin persahabatan dengan Kesultanan Ternate. Sejak itu Portugis mulai menjalankan misi imperialismenya, yaitu *Gold, Glory, dan Gospel*. Portugis

mulai memonopoli perdagangan rempah-rempah, mengintervensi Kesultanan dan menyebarkan Agama Kristen ke daerah pedalaman. Namun, tidak lama setelah Portugis berlabuh di Maluku, Bangsa Spanyol juga berlabuh. Spanyol kemudian berkoalisi dengan Kerajaan Tidore. Alhasil, terjadilah persaingan antara kedua bangsa Andalusia tersebut (Iswara N. Raditya, 2017).

Selain Portugis dan Spanyol, Bangsa Belanda dan Inggris pun menaruh minat yang sangat besar. Oleh karena itu sepanjang abad ke 16 hingga 19, kedua negara ini bergantian melakukan kegiatan monopolistik terhadap perdagangan rempah di Maluku. Perilaku kaum kulit putih ini menimbulkan kemarahan rakyat Maluku, hingga pada awal abad ke 20 dimulailah perlawanan dipimpin oleh Thomas Matulesy (Pattimura) dan beberapa pemuda Maluku. Dua hari setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan, Provinsi Maluku dibentuk dan resmi menjadi bagian NKRI. Selain bangsa-bangsa Eropa, kesuburan tanah Maluku juga menarik perhatian bangsa-bangsa Melayu dan Jawa. Kedatangan bangsa-bangsa tersebut, menimbulkan semakin berragamnya kebudayaan. Berikut adalah ragam bahasa yang ada di Provinsi Maluku.

**Tabel 1.** Bahasa Di Provinsi Maluku

No.	Wilayah	Jumlah	Nama Bahasa
1	Kab. Buru	4	Melayu, Tagalisa, Buru
2	Kab. Buru Selatan	2	Buru, Ambalau
3	Kab. Kepulauan Aru	11	Woda-woda, Kola, Lola, Mariasi, Dobel, Karey, Batuley, Tarangan Barat, Kompane, Barakai, Melayu
4	Kab. Maluku Barat Daya	14	Oroyliye, Dawelor, Oirata, Yatoke, Marsela Timur (Masela Timur), Illiun (Iliiun), Damar Timur, Letti, Marsela Barat (Masela Barat), Serili, Emplawas, Melayu, Telaah Babar, Marsela Tengah (Masela Tengah)
5	Kab. Maluku Tengah	10	Samasuru, Melayu, Loon, Yalahatan, Nila, Naulu, Saleman, Serua, Kaham, Asilulu
6	Kab. Maluku Tenggara	2	Kei, Banda
7	Kab. Maluku Tenggara Barat	5	Yamdema, Selaru, Seluwarsa, Makatian, Fordatu (Iyaru)
8	Kab. Seram Bagian Barat	4	Asilulu, Yamdena, Piru, Luhu
9	Kab. Seram Bagian Timur	10	Bobar, Salas, Melayu, Hoti, Balkewan, Tarangan Barat, Elnama, Seram, Yamdena, Leinam
10	Kota Ambon	1	Asilulu
11	Kota Tual	2	Kur, Kei
<b>Jumlah Bahasa keseluruhan</b>		<b>65</b>	

Sumber: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019. Diakses dari [www.referensi.data.kemdikbud.go.id](http://www.referensi.data.kemdikbud.go.id).

Banyaknya pendatang ke wilayah Maluku, ternyata bermuara pada konflik yang memakan banyak korban jiwa. Konflik SARA ini terjadi antara penduduk lokal dengan



para pendatang Muslim dari wilayah Sulawesi. Pada fase awal konflik, target kekerasan adalah pendatang Muslim dari Bugis, Buton dan Makassar, sebuah kelompok yang posisinya yang dominan dalam pasar kerja dan sektor tenaga kerja informal (contohnya pedagang pasar) menimbulkan kebencian. Setelah eksodus besar – besaran dari para pendatang, konflik menyebar ke wilayah lain Maluku dan menjadi lebih jelas mengenai keagamaan. Konflik yang pecah diperparah oleh desas– desus sekitar simbol keagamaan seperti serangan terhadap mesjid dan gereja. Konflik di Maluku mereda ketika bulan Mei 1999 saat menghadapi Pemilu. Namun, kerusuhan kembali terjadi ketika diumumkan PDIP menjadi partai pemenang Pemilu di Kota Ambon. PDIP adalah reformulasi dari PDI yang bergabung dengan beberapa partai, salah satunya Partai Kristen Indonesia (Parkindo) yang didukung oleh Kristen Ambon. Kerusuhan pun mulai terjadi, puncaknya adalah penyerangan terhadap gereja Silo di pusat Kota Ambon (milik Kristen Protestan) pada 26 Desember 1999, dan di hari yang sama terjadi pembantaian 800 muslim di Mesjid Desa Tobelo (LIPI, 2011). Kedua kerusuhan ini memicu kemarahan pada kedua pihak. Berdasarkan data BPS pada bulan Maret 2018, tercatat jumlah penduduk yang beragama Islam masih yang terbanyak, disusul oleh penduduk beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, penduduk Maluku juga ada yang menganut aliran kepercayaan. Data terkait jumlah pemeluk agama di Provinsi Maluku ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Jumlah Pemeluk Agama di Provinsi Maluku Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017

No	Kabupaten/ Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Total
1	Maluku Tenggara Barat	9317	71097	6238	122	139	3	86,916
2	Maluku Tenggara	45646	27544	60287	1188	139	7	134,811
3	Maluku Tengah	220892	165660	14149	3858	448	68	405,075
4	Buru	124233	454	254	6421	364	44	131,770
5	Kepulauan Aru	42428	57032	13191	68	137	154	113,010
6	Seram Bagian Barat	199073	97739	3395	215	-	-	300,422
7	Seram Bagian Timur	126537	3944	3153	857	475	-	134,966
8	Maluku Barat Daya	1329	71643	3025	128	-	-	76,125
9	Buru Selatan	5141	14673	106	2378	-	-	22,298
10	Ambon	205502	161055	22767	385	323	-	390,032
11	Tual	75572	15413	6661	76	-	-	97,722
<b>J U M L A H</b>		<b>1055670</b>	<b>686254</b>	<b>133226</b>	<b>15696</b>	<b>2025</b>	<b>276</b>	<b>1,893,147</b>

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku, [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id).

Terjadinya konflik di Ambon, tentu saja berdampak pada keberadaan TK 'Aisyiyah yang notabene berbasis islam. Menurut Ibu Ummu, sebelum kerusuhan TK Aisyiyah di

kota Ambon ada tiga sekolah yaitu Aisyiyah 1, Aisyiyah 2 di Jalan Ponegoro, Aisyiyah 3 di Kota Wara. Namun Aisyiyah 2, di Jalan Ponegoro terbakar karena kerusuhan dan sekarang lahan telah dimiliki oleh perorangan yang diubah menjadi rumah tinggal dan warung makan. Begitu pula dengan TK 'Aisyiyah 3, alhasil saat ini hanya tersisa TK 'Aisyiyah 1 di Kota Ambon. Meskipun sempat mengalami masa-masa buruk ketika kerusuhan, TK ini kembali bangkit dan meneruskan perjuangan dakwahnya di bidang pendidikan. Hingga akhirnya pada Bulan Desember 2017, TK ini berhasil meraih Nilai Akreditasi B dari BAN PAUD-NI dengan nomor sertifikat PAUD-TK/8171/0029/12/2017 berlaku sejak tanggal 5 Desember 2017 hingga 5 Desember 2022.

Bertahannya TK 'Aisyiyah I Ambon dari guncangan konflik di Kota Ambon tidak lepas dari peranan pengurus 'Aisyiyah Kota Ambon dan dukungan dari masyarakat sekitar TK. Masyarakat memberikan perlindungan selama konflik itu terjadi, sehingga gedung dan fasilitas TK 'Aisyiyah I tidak dihancurkan oleh massa. Selain itu, sejak awal pendiriannya TK 'Aisyiyah I juga telah menunjukkan komitmen mereka tentang toleransi yaitu dengan menerima murid dari berbagai agama dan etnis. Strategi TK 'Aisyiyah I Ambon yang terbuka dan merangkul masyarakat di sekitarnya merupakan perwujudan budaya organisasi 'Aisyiyah yang bertujuan untuk selalu memberikan manfaat bagi rekan kerja dan masyarakat (Lopita Jayanti, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdirinya TK 'Aisyiyah I Ambon sebagai TK 'Aisyiyah tertua di Maluku, merupakan pengembangan dari TK Islam yang telah lebih dulu berkembang. Pendirian TK 'Aisyiyah di Kota Ambon dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari warga muslim di Kota Ambon untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. TK 'Aisyiyah I Ambon saat ini menjadi salah satu TK terbaik dan diminati oleh masyarakat di Kota Ambon, hal ini dikarenakan TK ini memiliki keunggulan yaitu menerapkan Kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, wilayah yang strategis dan terletak di dalam pemukiman muslim, sering meraih kejuaraan di tingkat lokal dan regional, serta mayoritas alumninya diterima di SD Favorit di Kota Ambon. TK 'Aisyiyah I. Pada tahun 1999 hingga 2002, ketika Kota Ambon dilanda konflik SARA, beberapa gedung TK 'Aisyiyah di wilayah Maluku dibakar oleh massa dan akhirnya tutup. Namun, TK 'Aisyiyah I tetap bertahan hingga kini dikarenakan dukungan dari masyarakat di sekitarnya yang turut menjaga dan melindungi gedung dan fasilitas TK. Dukungan besar dari masyarakat inilah yang akhirnya mampu memposisikan TK ini sebagai salah satu TK favorit di Kota Ambon.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan UHAMKA, PP 'Aisyiyah, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Maluku, Ketua Lemlitbang UHAMKA, serta Pengelola dan Guru TK 'Aisyiyah I Kota Ambon, yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun immateriil sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan optimal.

**DAFTAR RUJUKAN****Buku dan Jurnal**

- Candrawati, Siti Dalilah. 2015. *Rubrik Opini Majalah Walida* April-Mei 2015. PWA Jawa Timur: Surabaya.
- Darban, Ahmad Adaby (editor). 2010. *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Suatu Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dzuhayatin, S. R. 2009. Menakar "Kadar Politis" Aisyiyah, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2009*.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Handoko, Wuri. 2007. Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya dan Persebarannya: Kajian Arkeologi dan Mitologi, dalam *Kapata Arkeologi Volume 3 Nomor 3 Tahun 2007*. Balai Arkeologi Modern.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: CV. Tiara Wacana.
- LIPI. 2011. *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*. Jakarta.
- Lopita Jayanti. 2019. Kontribusi 'Aisyiyah dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018), *Skripsi*. IAIN Bengkulu.
- Miftahulhaq. 2017. Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal, dalam *Jurnal Al Hikmah Volume 3 Nomor 1*.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pemerintah Provinsi Maluku. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Maluku Tahun 2014-2019*. Maluku.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1989. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Suwarno. 2014. "Aisyiyah: Pelopor Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia," dalam Suswandari, dkk. *Berbincang tentang Perempuan dan Pendidikan untuk Kesetaraan Gender*. Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak [P2TP2A].
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.

**Website**

- Abu Aksa. 2017. *Peran Majalah SM dalam Sejarah Muhammadiyah Ambon*. Dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/22/peran-majalah-sm-dalam-sejarah-muhammadiyah-ambon/>, diakses pada 10 Februari 2019.

BPS Provinsi Maluku Tahun 2018, dalam *www.maluku.bps.go.id*.

Iswara N. Raditya. 2017. *Keruwetan Perang Ternate-Portugis vs Tidore-Spanyol*. Dalam <https://tirto.id/keruwetan-perang-ternate-portugis-vs-tidore-spanyol-czsX>, diakses pada 12 Maret 2019.